

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di posyandu Kauman yang beralamatkan di Dusun Kauman Ngrundul Kebonarum Klaten. Secara geografis sebagian besar wilayahnya adalah berupa lahan persawahan dan terletak di kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten.

Sementara secara administratif, desa Ngrundul terdiri dari 9 dusun sedangkan total keseluruhan posyandu yang ada di desa Ngrundul adalah sebanyak 9 posyandu yang tersebar diseluruh dusun. Salah satunya adalah posyandu yang berada di dusun Kauman yaitu posyandu Kauman. Secara garis besar kegiatan posyandu Kauman adalah memberikan pelayanan dalam hal pemantauan pertumbuhan anak dengan kegiatan utamanya adalah penimbangan Balita.

Kegiatan penimbangan atau pemantauan tumbuh kembang Balita di posyandu Kauman dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Dalam melaksanakan kegiatannya posyandu Kauman, secara teknis dilaksanakan oleh 6 kader dari dusun Kauman di bawah binaan dan pengawasan 1 orang bidan.

Keenam kader tersebut memiliki tugas yaitu untuk melaksanakan kegiatan posyandu walaupun sistem 5 meja belum dilaksanakan dengan baik. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan posyandu Kauman secara rutin tiap satu bulan satu kali, yang dilaksanakan setiap tanggal 12.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dibedakan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jenis kelamin balita.

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu  
Kauman Kebonarum Klaten

| No            | Karakteristik       | n  | %    |
|---------------|---------------------|----|------|
| 1. Umur       | 21 tahun – 30 tahun | 21 | 63,7 |
|               | 31 tahun – 40 tahun | 10 | 30,3 |
|               | 41 tahun – 50 tahun | 2  | 6,0  |
|               | Jumlah              | 33 | 100  |
| 2. Pendidikan | SD                  | 3  | 9,1  |
|               | SMP                 | 7  | 21,2 |
|               | SMA                 | 19 | 57,5 |
|               | PT                  | 4  | 12,2 |
|               | Jumlah              | 33 | 100  |
| 3. Pekerjaan  | IRT                 | 21 | 63,6 |
|               | Petani              | 3  | 9,1  |
|               | Swasta              | 7  | 21,2 |
|               | PNS                 | 2  | 6,1  |
|               | Jumlah              | 33 | 100  |

( Data primer posyandu Kauman bulan Juli 2011).

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan  
Jenis Kelamin Balita di Posyandu  
Kauman Kebonarum Klaten

| No | Jenis Kelamin | n  | %    |
|----|---------------|----|------|
| 1. | Laki-laki     | 18 | 54,5 |
| 2. | Perempuan     | 15 | 45,5 |
|    | Jumlah        | 33 | 100  |

( Data primer posyandu Kauman bulan Juli 2011).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu berumur antara 21 – 30 tahun yaitu ada 21 responden (6,7%), 10 responden (30,3%) yang berumur antara 31 – 40 tahun dan 2 responden (6,0%) yang berumur antara 41 – 50 tahun.

Sebagian besar responden ibu berpendidikan sampai tingkat SMP dan SMA. Ada 7 responden (21,2%) yang berpendidikan sampai tingkat SMP dan 19 responden (57,5%) yang berpendidikan sampai tingkat SMA. Selain itu, ada 3 responden (9,1%) yang berpendidikan sampai tingkat SD dan 4 responden (12,2%) yang berpendidikan sampai tingkat Perguruan Tinggi.

Mayoritas responden ibu mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu ada 21 responden dengan persentase 63,6%. Selain itu, ada 3 responden (9,1%) mempunyai pekerjaan sebagai petani, 7 responden (21,2%) bekerja di sektor swasta, dan 2 responden yang lain (6,1%) bekerja sebagai PNS.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 18 responden balita dengan persentase 54,5% berjenis kelamin laki-laki dan 15

responden balita dengan persentase 45,5% berjenis kelamin perempuan.

### 3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di Posyandu Kauman Kebonarum Klaten disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3  
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu  
Tentang Gizi Balita di Posyandu Kauman  
Kebonarum Klaten

| No     | Tingkat Pengetahuan Ibu<br>Tentang Gizi Balita | n  | %    |
|--------|------------------------------------------------|----|------|
| 1.     | Baik                                           | 18 | 54,5 |
| 2.     | Cukup                                          | 13 | 39,4 |
| 3.     | Kurang                                         | 2  | 6,1  |
| Jumlah |                                                | 33 | 100  |

(Data primer posyandu Kauman bulan Juli 2011).

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang gizi balita yaitu 18 responden dengan persentase 54,5%. Selain itu, ada 2 responden (6,1%) dengan tingkat pengetahuan kurang tentang gizi balita dan 13 responden (39,4%) dengan tingkat pengetahuan cukup tentang gizi balita.

### 4. Status Gizi Balita 1-5 Tahun

Dari hasil penimbangan berat badan balita yang kemudian di sesuaikan dengan baku rujukan penilaian status gizi balita menurut BB/umur dan KMS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4  
Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita 1-5 Tahun di  
Posyandu Kauman Kebonarum Klaten

| No     | Status Gizi Balita | N  | %    |
|--------|--------------------|----|------|
| 1.     | Lebih              | 0  | 0    |
| 2.     | Baik               | 31 | 93,9 |
| 3.     | Kurang             | 2  | 6,1  |
| 4.     | Buruk              | 0  | 0    |
| Jumlah |                    | 33 | 100  |

( Data primer posyandu Kauman bulan Juli 2011).

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian responden balita mempunyai status gizi baik yaitu 31 responden dengan persentase 93,9% dan 2 responden (6,1%) dengan status gizi kurang.

#### 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita 1-5 Tahun

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita 1-5 tahun di Posyandu Kauman Kebonarum Klaten disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5  
Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita  
Dengan Status Gizi Balita 1-5 Tahun di Posyandu Kauman  
Kebonarum Klaten

| No     | Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita | Status Gizi Balita 1-5 Tahun |   |    |      |    |     |    |   | Jumlah |      | $\tau$  | $p$ -Value |
|--------|---------------------------------------------|------------------------------|---|----|------|----|-----|----|---|--------|------|---------|------------|
|        |                                             | L                            |   | Ba |      | Ku |     | Bu |   | n      | %    |         |            |
|        |                                             | n                            | % | n  | %    | n  | %   | n  | % |        |      |         |            |
| 1      | Baik                                        | -                            | - | 18 | 54,5 | -  | -   | -  | - | 18     | 54,5 | 0,458** | 0,008      |
| 2      | Cukup                                       | -                            | - | 13 | 39,4 | -  | -   | -  | - | 13     | 39,4 |         |            |
| 3      | Kurang                                      | -                            | - | -  | -    | 2  | 6,1 | -  | - | 2      | 6,1  |         |            |
| Jumlah |                                             | -                            | - | 31 | 93,9 | 2  | 6,1 | -  | - | 33     | 100  |         |            |

( Data primer posyandu Kauman bulan Juli 2011)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 2 responden dengan tingkat pengetahuan kurang tentang gizi balita, dan 2 responden (100%) mempunyai status gizi kurang. Dari 13 responden dengan tingkat pengetahuan cukup tentang gizi balita, 13 responden (100%) mempunyai status gizi baik. Dari 18 responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang gizi balita, 18 responden (100%) mempunyai status gizi baik.

Untuk menguji hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita 1-5 tahun di Posyandu Kauman Kebonarum, Klaten dilakukan analisa dengan rumus *Kendal Tau*. Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai ( $\tau$ ) sebesar 0,458 dengan taraf kesalahan 5% didapatkan nilai  $p_{\text{value}}$  sebesar  $0,008 < \alpha (0,05)$  dan nilai Z hitung  $> Z$  tabel yaitu  $3,754 > 1,96$ . Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita 1-5 tahun.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan ibu tentang gizi balita di Posyandu Kauman Kebonarum Klaten**

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Kauman, Kebonarum, Klaten menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang gizi balita dengan persentase 93,9% dan ada 6,1% responden dengan tingkat pengetahuan kurang tentang gizi balita.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan pengetahuan antara lain: pengalaman, pendidikan, informasi, dan sosial budaya.

Hasil penelitian di posyandu Kauman menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, adalah lulusan tingkat SMA (57,5%) dan ada yang lulus tingkat Perguruan Tinggi (12,2%). Responden sebagian besar mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang gizi dari penyuluhan yang pernah diadakan dari petugas puskesmas, dan juga dari media-media elektronik. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005) bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang luas.

Sedangkan responden ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang gizi balita mengatakan bahwa selama ini dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya berkaca pada pengalaman dan kebudayaan orang tuanya dahulu. Mereka mengakui anak mereka sudah diberikan makanan pendamping Air Susu Ibu sejak usia lebih kurang 3 bulan, hal ini disebabkan mereka mengikuti pengalaman dan budaya setempat.

Karakteristik ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang adalah lulusan SD dan mempunyai pekerjaan sebagai petani dan karyawan pabrik tembakau, hal ini bisa jadi mereka kurang memperhatikan dalam memberikan asupan nutrisi bagi anaknya dikarenakan mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan seperti yang dikemukakan oleh Proverawati (2009) bahwa usia balita merupakan konsumen pasif artinya anak menerima makanan dari apa saja yang disediakan oleh ibunya.

## 2. Status gizi balita 1-5 tahun di Posyandu Kauman Kebonarum Klaten

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu (Supariasa, 2002). Sedangkan balita adalah kelompok anak usia di bawah lima tahun. Anak di bawah lima tahun merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat namun kelompok ini merupakan kelompok tersering yang menderita kekurangan gizi (Proverawati, 2009). Balita dikatakan mempunyai status gizi baik jika terdapat keseimbangan antara asupan zat gizi dan pengeluarannya. Status gizi balita diukur dengan menggunakan parameter BB/U yang berfungsi untuk menggambarkan status gizi seseorang saat ini (*current nutritional status*) dan dapat dipantau dengan menimbang anak setiap bulan yang dicocokkan dengan Kartu Menuju Sehat (KMS).

Hasil penelitian tentang status gizi balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan balita 1-5 tahun mempunyai



status gizi baik dengan persentase 93,9% dan 6,1% responden mempunyai status gizi kurang. Kejadian tersebut dimungkinkan karena responden telah memberikan asupan gizi yang baik kepada balitanya, sehingga balita mempunyai status gizi baik. Sebagaimana dikemukakan Proverawati (2009) yang menyatakan bahwa status gizi merupakan status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi. Keseimbangan ini terutama berasal dari zat gizi penghasil energi yaitu, karbohidrat, lemak, protein, karena pada umumnya zat gizi lain akan terikutkan dengan tidak langsung.

Menurut Supariasa (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi dibedakan berdasarkan faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan dan infeksi/ penyakit. Sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi antara lain: ketahanan pangan, pendidikan ibu, pola asuh, ekonomi, sanitasi air dan pelayanan dasar kesehatan.

Dari sebagian besar ibu yang status gizi balitanya baik mempunyai karakteristik tingkat pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Dimana bisa disimpulkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas. Sebagaimana dikemukakan Soetjiningsih (2004) yang mengatakan bahwa yang mempengaruhi tumbuh kembang anak salah satunya dari faktor keluarga dan adat istiadat yaitu pendidikan, pendapatan keluarga, jumlah saudara, dan pola asuh anak.

Dari balita yang mempunyai status gizi kurang diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu hanya sampai SD dan mempunyai pekerjaan sebagai petani dan pekerja di pabrik tembakau, akan tetapi mereka mengatakan bahwa porsi makan anaknya biasa, tidak susah makan. Akan tetapi ibu mengatakan tidak mengerti mengapa berat badan anaknya susah bertambah. Hal ini bisa dimungkinkan karena asupan gizi yang memang kurang terpenuhi atau bisa juga dikarenakan faktor dari dalam tubuh balita itu sendiri yang mungkin ada kelainan atau hambatan dalam proses penyerapan makanan. Sebagaimana dikemukakan Supriasa (2002) yang menyatakan ada faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan dan infeksi/ penyakit.

### 3. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita 1-5 tahun di posyandu Kauman Kebonarum Klaten

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien ( $\tau$ ) = 0,458 dimana lebih besar dari tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita 1-5 tahun di posyandu Kauman Kebonarum Klaten..

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita erat kaitannya dengan status gizi balita. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekirman (2000) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pola pengasuhan anak, ibu yang mempunyai pengetahuan baik akan dapat membentuk pola makan yang baik untuk anaknya. Dengan kata lain, jika ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang gizi balita, tentu

ibu ini akan memberikan makanan yang bergizi pada balitanya sehingga akan meningkatkan status gizi balitanya.

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan (Dinkes RI,2002). Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap gizi balita paling mudah diintervensi dan diukur.

Dari hasil penelitian, ibu yang mempunyai pengetahuan baik (54,5%) dan cukup (39,4%) mempunyai balita dengan status gizi baik. Hal ini karena ibu yang mempunyai pengetahuan baik berusaha memenuhi kebutuhan asupan nutrisi bagi anaknya, karena mereka berharap bahwa anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang gizi balita, maka dia akan dapat memenuhi kecukupan gizi bagi anaknya dan tahu tentang pola mengasuh anak terutama dalam hal pemberian makan. Ibu tahu cara mengolah makanan dengan menu yang sehat, harus bisa mengatur pola makan dan frekuensi makan yang baik bagi anaknya, bisa menyajikan makanan yang bervariasi agar nafsu makan anak bertambah serta mengajari anak untuk memilih dan mengkonsumsi makanan yang bergizi sejak dini, sehingga status gizi anak selalu baik.

Akan tetapi juga masih ada ibu yang mempunyai balita dengan status gizi kurang sebanyak 2 balita ( 6,1%). Dan ibu yang mempunyai balita dengan status gizi kurang tersebut adalah ibu yang setelah

menjawab kuesioner termasuk dalam kategori mempunyai pengetahuan kurang. Diketahui bahwa ibu tersebut mengatakan bahwa disamping memang kurang mengetahui tentang gizi bagi balita, mereka juga harus bekerja, namun mereka menyatakan merasa sudah memberikan asupan makanan yang banyak dan sehat. Namun setelah dikaji lebih dalam ternyata dalam memberikan makanan lebih sering menyajikan makanan yang hanya terdiri dari karbohidrat dan protein serta pola makan balitanya tidak teratur.

Dalam pola pemberian makananpun ibu hanya memberikan makanan yang disukai anaknya saja, karena anaknya akan menolak makan dan menangis jika tidak dipenuhi. Akibat pergaulan dengan lingkungannya terutama dengan anak-anak yang lebih besar, anak mulai senang jajan. Seperti yang diungkapkan Proverawati (2009) bahwa perilaku makan sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis, kesehatan dan sosial anak. Oleh karena itu, keadaan lingkungan dan sikap keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam pemberian makan pada anak agar anak tidak cemas dan khawatir terhadap makanannya. Seperti pada orang dewasa, suasana yang menyenangkan dapat membangkitkan selera makan anak.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita 1-5 tahun di posyandu Kauman Kebonarum Klaten. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita, maka status gizi balita mereka juga semakin baik. Menurut Soekirman (2000), berbagai faktor yang berkaitan dengan

kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita pada dasarnya berujung pada perilaku mengasuh. Sedangkan pola asuh dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Jika ibu mampu menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak maka anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Fatimah (2009) yang menyimpulkan adanya hubungan antara hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di posyandu IV desa Kincang tahun 2009 dan oleh Anggraini (2009) yang menyimpulkan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang asupan gizi balita dengan status gizi balita di Puskesmas Gilingan Kec. Banjarsari Kota Surakarta.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya mengungkapkan pengetahuan dan status gizi balita, masih banyak variabel lain yang belum diteliti yang dapat mempengaruhi status gizi balita karena keterbatasan peneliti sehingga belum dapat diteliti seluruhnya. Sedangkan status gizi juga dipengaruhi oleh faktor pengganggu yaitu umur, pendidikan, jumlah keluarga, sosial budaya, ekonomi, sanitasi dan pelayanan kesehatan, dimana dalam penelitian ini belum dikontrol.
2. Situasi yang dipakai kurang nyaman, yaitu ibu mengisi kuesioner tidak bisa konsentrasi dikarenakan disamping harus menjawab kuesioner, ibu

juga masih harus mengawasi anaknya sehingga dalam pengisian jawaban kurang maksimal.

3. Pada saat pengisian kuisioner ada yang di bawa pulang kerumah dengan alasan anaknya rewel ataupun masih meninggalkan pekerjaan di rumah sehingga kemungkinan responden mengisi tidak sesuai dengan kemampuan sendiri atau asal mengisi saja, ikut-ikutan ibu balita yang lain.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA